
PERBANDINGAN METODE E-EDUKASI DAN KONVENSIONAL TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN KEPUTIHAN PATOLOGIS REMAJA PUTRI

Mutiara Wahyuni Manoppo¹, Angelia Friska Tendean²

^{1,2} Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat

e-mail: ¹mutiaramanoppo@unklab.ac.id, ²angeliatendean@unklab.ac.id

ABSTRAK

Perilaku pencegahan keputihan patologis yang buruk dapat mengakibatkan gangguan kesehatan reproduksi pada remaja putri. Peningkatan perilaku pencegahan keputihan patologis remaja dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan kesehatan melalui berbagai media seperti metode konvensional seperti leaflet dan e-edukasi (elektronik edukasi) menggunakan video lewat smartphone. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara edukasi menggunakan media video dan leaflet terhadap perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja di SMP Advent Tondano. Penelitian ini menggunakan pre-experiment one group pretest-posttest design dengan uji statistik paired sample t-test. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling dengan jumlah partisipan sebanyak 40 responden (26 responden kelompok video dan 14 responden kelompok leaflet) Hasil penelitian menunjukkan perilaku remaja putri mayoritas sebelum pemberian edukasi video 26 responden (57,7%) memiliki perilaku yang positif, dan setelah pemberian edukasi video 26 responden (53,8%) memiliki perilaku positif. Sedangkan untuk perilaku remaja putri mayoritas sebelum pemberian edukasi melalui leaflet 14 responden (64,3%) memiliki perilaku yang positif, sedangkan setelah pemberian edukasi leaflet 14 responden (57,1%) memiliki perilaku positif. Hasil uji statistik didapati untuk edukasi video $p= 0,029 < 0,05$ dan edukasi melalui leaflet $p= 0,249 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada pengaruh edukasi melalui video dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara edukasi melalui leaflet dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja di SMP Advent Tondano. Rekomendasi edukasi menggunakan video direkomendasikan untuk meningkatkan perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri.

Kata kunci: Edukasi, Keputihan Patologis, Leaflet, Remaja Putri, Video

ABSTRACT

Poor preventive behaviors against pathological vaginal discharge can lead to reproductive health disorders in adolescent girls. Enhancing preventive behaviors can be achieved through health education using various media, such as conventional methods like leaflets and e-education (electronic education) using videos via smartphones. This study aims to determine the effect of health education using video and leaflet media on preventing pathological vaginal discharge in adolescents at SMP Advent Tondano. This research employs a pre-experimental one-group pretest-posttest design with paired sample t-test statistical analysis. The sampling technique used is random sampling, with

a total of 40 participants (26 in the video group and 14 in the leaflet group). The results indicate that before the video education, 26 respondents (57.7%) exhibited positive behavior, and after the video education, 26 respondents (53.8%) maintained positive behavior. In contrast, before the leaflet education, 14 respondents (64.3%) showed positive behavior, and after the leaflet education, 14 respondents (57.1%) continued to exhibit positive behavior. Statistical testing revealed that for video education, $p = 0.029 < 0.05$, and for leaflet education, $p = 0.249 > 0.05$. In conclusion, statistically, there is an effect of video education and no significant effect of leaflet education on preventing pathological vaginal discharge in adolescents at SMP Advent Tondano. It is recommended to utilize video-based education to enhance preventive behaviors against pathological vaginal discharge in adolescent girls.

Keywords: *Adolescent Girls, Education, Leaflet, Pathological Vaginal Discharge, Video*

PENDAHULUAN

Kesehatan wanita yang harus diperhatikan salah satunya adalah kesehatan reproduksi. Pada saat remaja banyak masalah kesehatan reproduksi khususnya pada wanita yang seringkali dikeluhkan salah satunya adalah keputihan. Keputihan (*flour albus*) merupakan cairan yang keluar dari vagina yang dimana ini tidak berupa darah tapi ini kadang disertai dengan rasa gatal dan nyeri yang banyak dialami remaja putri (Pertiwi & Karmila, 2020). Keputihan ini dapat berupa keputihan fisiologis atau keputihan normal dan keputihan patologis atau keputihan tidak normal (Panghiyangan dkk, 2018). Keputihan yang dikatakan normal tidak berasal dari infeksi mikroorganisme namun biasanya ditemukan pada waktu sebelum dan sesudah menarche, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh perubahan peningkatan hormon esterogen dan pada wanita dewasa yang mendapatkan rangsangan seksual kemudian pada waktu terjadi menstruasi, hal ini bisa disebabkan saat terjadinya ovulasi sekret dari kelenjar servik uteri mengalami menjadi lebih encer dan bertambah sekresinya.

Menurut Dewi (2021) keputihan patologis merupakan cairan berupa eksudat yang terjadi akibat adanya reaksi tubuh terhadap luka dan cairan ini mengandung banyak sel darah putih yang disebabkan karena infeksi mikroorganisme dan benda asing. Keputihan patologis memiliki ciri- ciri yang bisa dilihat dari jumlah yang keluar banyak, kemudian dapat dilihat dari warna apakah berwarna putih susu atau kekuningan dan terlihat kuning kehijauan kemudian keputihan patologis juga akan berbau amis dan sampai akan merasakan gatal dibagian organ genitalia.

Data mengenai keputihan patologis yang dialami oleh wanita cukup tinggi. Sherred (2018) sebanyak 45% mengalami keputihan patologis atau memiliki keputihan dengan jumlah yang lebih banyak, sedangkan di Eropa yang mengalami keputihan patologis sebesar 25%. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Indonesia tepatnya di banjar baru angka kejadian keputihan patologis terjadi peningkatan setiap tahunnya 70% dan didapatkan data sebanyak 50% remaja putri di Indonesia yang mengalami keputihan (Panghiyangan dkk, 2018). Sementara data di Sulawesi Utara yang diambil dari Dinas

Kesehatan Bidang Upaya Pelayanan Jaminan Kesehatan di Kota Manado wanita yang mengalami keputihan patologis berjumlah 33,7% (Pamaruntuan, Ratag, & Rattu, 2015).

Keputihan patologis akan berdampak buruk apabila tidak diatasi. Keputihan patologis akan menyebabkan infeksi pada daerah kandung kemih, bibir vagina sampai uterus dan saluran indung telur sehingga ini menimbulkan penyakit radang panggul, infertilitas dan bisa menyebabkan kanker leher rahim yang bisa sampai pada kematian (Hamid, 2016). Banyak remaja putri yang menganggap keputihan sebagai hal sepele. Selain itu, rasa malu ketika mengalami keputihan menyebabkan para remaja tidak ingin berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, sehingga banyak remaja putri tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang perilaku pencegahan keputihan (Ramayanti, 2017). Minimnya pengetahuan remaja putri tentang masalah keputihan dapat mempengaruhi perilaku pencegahan keputihan patologis (Darmala, 2018).

Perilaku merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu baik itu bisa dilihat dengan langsung maupun tidak dapat dilihat dengan langsung (Notoatmodjo, 2014). Perilaku pencegahan keputihan pada remaja masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang harus diperhatikan. Menurut Rahma, (2017) perilaku yang tidak baik dalam menjaga organ reproduksi, seperti membersihkan area genitalia dengan menggunakan air yang kotor, memakai sabun kewanitaan secara berlebihan, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam dan tidak sering mengganti pembalut pada saat menstruasi merupakan pencetus timbulnya infeksi yang dapat menyebabkan keputihan patologis.

Praktek perilaku menjaga kebersihan organ genitalia untuk pencegahan keputihan patologis masih rendah. Penelitian di Bangladesh menunjukkan praktek perilaku menjaga kebersihan genitalia pada remaja putri masih berperilaku buruk 36,9% (Ha & Alam, 2022). Di Bengkulu praktek kebersihan genitalia pada remaja kurang baik 57,1%. Hasil penelitian di Sulawesi Utara tepatnya di kota Manado dan Kota Kotamobagu yang dilakukan oleh (Mokodongan dkk, 2015) didapati lebih banyak remaja yang memiliki perilaku buruk dalam pencegahan keputihan 52%.

Peningkatan perilaku pencegahan keputihan patologis remaja dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses pembelajaran yang dimana tujuannya supaya terjadi proses perubahan ke arah yang lebih baik (Asclepius, 2020). Pemberian pendidikan kesehatan telah diterapkan sebagai upaya untuk peningkatan kesehatan dalam semua aspek kehidupan dari individu dan ini terbukti adanya pencapaian nilai positif terhadap kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik (Rachmadiani, 2019). Media edukasi kesehatan merupakan salah satu sarana atau upaya yang dapat digunakan untuk pemberian pendidikan kesehatan pada remaja. Media yang digunakan merupakan salah satu integrasi dalam melakukan pembelajaran (Soekardi dkk, 2021). Pada saat ini dengan adanya kemajuan teknologi memudahkan para edukator untuk bisa memberikan pendidikan kesehatan menggunakan media elektronik edukasi (e-edukasi) dibandingkan metode konvensional untuk membantu para remaja dalam permasalahan yang seringkali ditemukan (Ulfayana, 2018).

Efektivitas penggunaan e-edukasi telah dibuktikan oleh berbagai penelitian dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut penelitian Asclepius (2020) hasil penelitian didapatkan peningkatan perilaku pencegahan keputihan, dimana nilai rerata perilaku

pencegahan keputihan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan melalui e-edukasi terhadap perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja. Penelitian yang lain dilakukan oleh Rohmawati, (2018) sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui media video, 100% responden memiliki perilaku yang kurang baik dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media video didapatkan ada perubahan yang perilaku baik dengan jumlah 64,3 % dan perilaku cukup 35,7%. Menurut penelitian Trisetiyaningsih dan Nursanti, (2021) pendidikan kesehatan melalui media audiovisual memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja dalam pencegahan keputihan.

Berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale orang yang melihat dan mendengarkan pembelajaran melalui video ada 50% yang diingat orang tersebut sementara, pembelajaran yang hanya membaca sebanyak 10% dan mendengarkan sebanyak 20% (Rani, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran digital memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan media konvensional. Namun, implementasinya memerlukan investasi waktu, biaya, dan sumber daya manusia yang lebih besar. Sebaliknya, media pembelajaran konvensional lebih mudah diakses dan tersedia, tetapi kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Seprie, 2024). Penelitian ini akan meneliti perbandingan e-edukasi dan metode edukasi konvensional.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti dapat melalui wawancara dengan beberapa perwakilan remaja putri di SMP Advent Tondano melalui via Whatsapp dari 10 siswi didapati 6 siswi tidak tahu mengenai kebersihan organ genitalia seperti selesai buang air kecil kemudian membasuh vagina, siswi juga tidak mengetahui mengenai perbedaan keputihan fisiologis dan patologis. Berdasarkan wawancara juga didapati remaja tidak paham dalam melakukan personal hygiene seperti mencuci tangan terlebih dahulu sebelum membasuh vagina. Hasil wawancara dengan salah satu guru dimana peneliti menanyakan apakah di institusi tersebut pernah mendapatkan sosialisasi mengenai keputihan patologis dan perilaku pencegahan ternyata dari jawaban yang didapatkan yaitu tidak pernah mendapatkan seminar atau pendidikan kesehatan mengenai kebersihan organ genitalia dan mengenai keputihan patologis.

Berdasarkan latar belakang tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan edukasi berbasis e-edukasi dan edukasi berbasis konvensional terhadap perilaku pencegahan keputihan patologis remaja putri.

KAJIAN TEORI

Menurut Alvia, (2019) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mencegah keputihan diantaranya; 1) Membiasakan melakukan perilaku bersih dan sehat dengan menggunakan pakaian dalam yang tidak ketat, karena penggunaan celana yang ketat dapat terjadi penumpukan bakteri dan akan terjadi iritasi karena tidak adanya ruang yang memadai, 2) Membiasakan menggunakan pakaian dalam yang menyerap keringat dan pakaian dalam yang memiliki ruangan yang cukup untuk masuknya udara didalam organ reproduksi, 3) Membiasakan perilaku yang baik dan bersih dengan tidak menggunakan bedak maupun bubuk dimana tujuannya untuk membuat vagina kering ataupun harum

karena tekstus bedak yang sangat halus mudah terselip dibagian vagina dan sulit dibersihkan, sehingga itu dapat mengundang jamur di vagina, 4) Pemakaian handuk untuk mengeringkan vagina dapat membantu dalam menghindari kelembapan yang akan terjadi pada vagina, 5) Menghindari menggunakan kloset ataupun WC umum yang kotor, karena ini memungkinkan adanya bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaan, 6) Apabila menggunakan WC umum, sebelum menggunakan kloset siram terlebih dahulu baru digunakan, 7) Perilaku pencegahan keputihan yang baik juga yaitu membiasakan mengganti celana dalam secara rutin yaitu 2-3 x sehari terutama pada saat berkeringat. 8) Mengurangi penggunaan pembersih vagina yang terlalu sering seperti antiseptik ataupun sabun siri, karena itu bisa membunuh mikroorganisme normal yang ada dalam vagina.

E-edukasi atau pendidikan elektronik adalah pendekatan pendidikan yang memanfaatkan teknologi digital untuk memfasilitasi proses belajar mengajar. Konsep ini telah berkembang pesat, khususnya di era digital saat ini, melampaui sekadar penggunaan komputer atau internet. Penelitian yang lain dilakukan oleh Rohmawati, (2018) sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui media video, 100% responden memiliki perilaku yang kurang baik dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media video didapatkan ada perubahan yang perilaku baik dengan jumlah 64,3 % dan perilaku cukup 35,7%. Menurut penelitian (Asclepius, 2020) hasil penelitian didapatkan peningkatan perilaku pencegahan keputihan, dimana nilai rata – rata perilaku pencegahan keputihan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 18,55 dan 33,82 dengan kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan melalui e-edukasi terhadap perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja. Hasil penelitian dari (Fardylla, 2017) terdapat perubahan perilaku pada remaja mengenai keputihan patologis. Penelitian (Panghiyangan dkk, 2018) Efektivitas metode penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan sikap dan tindakan pencegahan keputihan patologis dengan menggunakan media leaflet dan video edukasi pada saat dilakukannya *pre- post test* dan diberikan perlakuan pada 65 orang siswi di Banjarmasin didapati data *pre- test* 3, 10% memiliki perilaku dan pengetahuan yang kurang dan setelah mendapatkan edukasi didapati 96, 90% memiliki perilaku yang positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode *pre-experiment one group pre-test post-test*, dengan tujuan untuk menyelidiki kemungkinan saling terhubung sebab akibat dengan cara mengadakan intervensi atau memberikan perilaku kepada suatu atau lebih pada kelompok eksperimen kemudian hasil dari intervensi tersebut akan dibandingkan keduanya dan kemudian akan diukur sebelum dan sesudah dilakukan intervensi (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang ada secara acak (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* yaitu dengan cara cabut undi untuk menentukan kelompok intervensi e-edukasi dan untuk kelompok intervensi menggunakan metode konvensional. Adapun teknik sampling tersebut dilakukan pembatasan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi merupakan karakteristik umum yang ada pada

subyek yang digunakan penelitian yang berasal dari suatu populasi target terjangkau yang dimana akan diteliti (Nursalam, 2017). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja siswi kelas 7,8,9 di SMP Advent Tondano yang menandatangani *informed consent*, memiliki gadget, dan sudah menstruasi. Kriteria eksklusi yaitu menghilangkan atau mengeluarkan subyek yang memenuhi kriteria inklusi dikarenakan berbagai penyebab (Nursalam, 2017). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu remaja siswi yang memiliki keadaan umum lemah sehingga tidak memungkinkan untuk menjadi responden.

Alat dan Bahan

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang memiliki peranan yang penting dalam proses penelitian karena tanpa instrument penelitian data tidak dapat dikumpulkan (Purwanto, 2018). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah e-edukasi dengan media audiovisual berupa video edukasi yang membahas mengenai keputihan, jenis – jenis keputihan, penyebab, tanda dan gejala, dampak dan pencegahannya. Edukasi metode konvensional adalah menggunakan leaflet. Media video dan leaflet yang digunakan telah diuji *Content Validity Index* (CVI) oleh 1 orang ekspert di bidang maternitas dan 1 ekspert dibagian ilmu komputer. Selanjutnya, untuk mengukur perilaku pencegahan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian (Lulu, 2019). Untuk kuesioner perilaku terdiri dari 8 pertanyaan dengan menggunakan skala ordinal selalu, sering, kadang- kadang dan tidak pernah dengan interpretasi pertanyaan positif selalu= 4, sering= 3, kadang- kadang= 2 dan tidak pernah = 1 pernah = 4. Perilaku positif: skor $T \geq T \text{ mean}$ (50%) sedangkan perilaku negatif: skor $T < \text{mean}$ (50%) (Notoatmodjo, 2014).

Jalannya Penelitian

1. Langkah I Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Peneliti menentukan judul penelitian dan subjek penelitian yang akan diteliti yaitu pengaruh edukasi melalui telenursing terhadap perilaku pencegahan keputihan patologis remaja di SMP Advent Tondano.
- b. Peneliti menyiapkan materi penelitian
- c. Persetujuan kepada dosen pembimbing .
- d. Menghubungi sekretaris fakultas keperawatan untuk mengambil surat izin pengambilan data awal.
- e. Melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui atau mendapatkan data awal.
- f. Peneliti membuat video dan leaflet yang akan dibagikan kemudian dilakukan CVI terlebih dahulu oleh dua orang ekspert bidang maternitas dan ilmu komputer.

2. Langkah II Tahap pengumpulan data

- a. Peneliti datang di tempat penelitian kemudian menetapkan sampel dengan menggunakan cara random yaitu dengan cara mencabut undi kelas yang akan mendapatkan edukasi melalui video maupun leaflet dan hasil yang didapatkan terbagi mejadi dua group yaitu kelas 7 dan 9 sebagai edukasi melalui video dan kelas 8a dan 8b edukasi melalui leaflet.

- b. Peneliti memperkenalkan diri kepada responden dengan bertemu secara offline dengan mematuhi protokol kesehatan.
 - c. Peneliti memberikan penjelasan tentang maksud yang akan dilakukan, yaitu menjelaskan mengenai pemberian e-edukasi berbasis dan leaflet.
 - d. Peneliti memberikan lembar *informed consent* beserta dengan kuesioner *pre-test* kemudian akan diisi oleh para responden untuk mengukur perilaku pencegahan.
 - e. Sesudah melihat hasil kuesioner *pre-test* dari responden peneliti memberikan intervensi edukasi berbasis e-edukasi melalui video dengan durasi 3 menit, dan edukasi menggunakan leaflet. Intervensi yang peneliti berikan pada kelompok video dikirim melalui group WhatsApp pada saat itu kemudian peneliti memberikan kesempatan untuk responden menonton didalam kelas sesuai dengan pantauan peneliti, untuk memastikan remaja menonton sampai selesai. Sementara pada kelompok leaflet, peneliti membagikan leaflet dan memberikan kesempatan responden untuk membaca serta bertanya.
 - f. Intervensi dilakukan selama 3 kali dalam 2 minggu pada kelompok e-edukasi dan kelompok konvensional sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohmawati, 2018).
 - g. Pengambilan absen dilaksanakan pada saat intervensi dilakukan untuk memastikan para responden hadir pada setiap pertemuan.
 - h. Setelah pemberian intervensi selesai, kemudian responden kelompok intervensi diberikan kuesioner *post-test* dan ini merupakan kuesioner yang sama untuk menilai apakah ada perilaku pencegahan keputihan patologis.
 - i. Kuesioner yang sudah diisi lengkap dicek kembali oleh peneliti.
3. Langkah III Tahap pengolahan data dan analisa data.
 - a. Peneliti mengkode data yang sudah didapatkan.
 - b. Peneliti melakukan analisis data.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk analisis univariat menggunakan frekuensi, persentase, dan *mean*. Selanjutnya untuk analisis bivariat untuk menggunakan rumus *paired sample t-test* dimana ini merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan dan ini ditandai dengan adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan atau intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini dikumpulkan sebanyak 40 responden SMP yang sudah menstruasi, memiliki gadget yang mengikuti penelitian dan juga menyetujui menjadi responden. Kelompok video responden yang mengikuti pretest sebanyak 28 siswi dan untuk posttest sebanyak 26 orang, kemudian untuk kelompok leaflet responden yang mengikuti pretest sebanyak 15 siswi dan untuk posttest sebanyak 14 siswi. Adapun responden yang di drop out untuk kelompok video terdapat 2 reponden yang tidak mengikuti intervensi ketiga dan tidak mengisi kuesioner posttest kemudian untuk

kelompok leaflet terdapat 1 orang yang di drop out karena tidak mengikuti intervensi ketiga dan tidak mengikuti *post-test*.

E-Edukasi

Tabel 1. Distribusi Perilaku pencegahan keputihan sebelum dan setelah e-edukasi

Perilaku pencegahan keputihan	<i>Pre-test</i>			<i>post-test</i>		
	Frekuensi	Persentase	Mean	Frekuensi	Persentase	Mean
Negatif	15	57.7%	23.88	14	53.8%	25
Positif	11	42.3%		12	46.2%	
total	26	100%		26	100%	

Tabel 2 menyatakan dari 26 responden yang berada dikelas 7 dan 9 sebelum mendapatkan intervensi melalui media video didapati 15 responden (57.7%) dengan kategori positif dan 11 responden (42.3%) dengan kategori perilaku negatif. Sedangkan sesudah mendapatkan intervensi melalui video dari 26 responden yang berada di kelas 7 dan 9 didapati 14 responden (53, 8%) dengan kategori positif dan 12 responden (46, 2%) dengan kategori perilaku negatif. Rerata perilaku pencegahan keputihan sebelum 23.88 dan setelah 25. Dapat disimpulkan bahwa perilaku pencegahan keputihan patologis pada siswi SMP Advent Tondano sebelum dan sesudah mendapatkan video edukasi memiliki perilaku positif.

Menurut Nabila dkk, (2021) perilaku manusia yang positif terutama dapat disebabkan oleh sisi pengetahuan dari individu tersebut, sama dengan pengetahuan dari seseorang, apabila pengetahuannya baik maka perilaku yang akan ditunjukkan juga baik sebaliknya apabila pengetahuan rendah maka perilaku yang akan ditunjukkan hanya sebatas yang diketahuinya. Hasil pada tabel 2 menunjukkan responden memiliki perilaku yang baik masih lebih banyak dari pada responden yang berperilaku negatif. Seseorang yang percaya bahwa perilaku yang akan dilakukan akan memberikan pada hasil yang baik bagi dirinya, maka seseorang tersebut akan memiliki perilaku yang baik juga (Annisa, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elliana dan Mularsih, (2019) mengenai Analisis perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri di Kabupaten Demak didapati mayoritas responden memiliki perilaku positif (96,9%) sebelum mendapatkan intervensi melalui media video. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lisa et al., (2020) tentang pengaruh edukasi melalui media video dan leaflet terhadap perilaku *personal hygiene* pada masa menstruasi remaja di SMPN 2 Toili dengan responden sebanyak 34 orang (58.8%) memiliki perilaku positif setelah dilakukan edukasi melalui media video. Sama halnya dengan penelitian dari Rani, (2022) tentang pengaruh pendidikan kesehatan melalui video terhadap perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri di SMP Negeri 12 Padang dengan responden 107 orang (86,9%) memiliki perilaku positif setelah dilakukan edukasi melalui media video. Menurut Heri Purwanto dalam Alvia, (2019) perilaku seseorang bisa bersifat positif

maupun negatif. Perilaku positif seperti tindakan yang cenderung mengarah kepada sesuatu perilaku yang baik dengan mendekati dan menunggu objek tertentu.

Perilaku positif yang dimiliki seseorang merupakan hasil dari pengetahuan yang baik dan keyakinan dari seseorang tersebut. Berdasarkan hasil analisa peneliti dilapangan pada saat pengambilan data pre-test dari hasil tanya jawab beberapa siswi mengatakan bahwa mereka sudah mengetahui mengenai perilaku yang baik untuk mencegah keputihan dari orangtua mereka. Perilaku pencegahan keputihan dengan melakukan kebersihan reproduksi pada anak remaja sangat dipengaruhi oleh didikan seorang ibu, karena anak perempuan sangat bergantung pada seorang ibu dan banyak menghabiskan waktu bersama dengan ibu mereka. Pendidikan yang baik dari seorang ibu dapat mempengaruhi perilaku personal hygiene anak perempuan (Mulubirhan & Abera, 2014). Selain itu beberapa siswa mengatakan bahwa mereka sudah pernah mencari tau informasi mengenai keputihan melalui internet. Menurut Taopan dkk (2019) dampak positif dari internet yaitu dapat mempermudah individu khususnya remaja dalam mencari informasi, dengan adanya teknologi ditengah kehidupan dapat membawa perubahan bagi individu dalam arah yang lebih baik.

Tabel 2. Hasil rerata analisis item kuesioner Perilaku pencegahan keputihan patologis sebelum dan setelah e-edukasi

Item Pertanyaan	<i>pretest</i>	<i>posttest</i>
	<i>Mean</i>	<i>Mean</i>
Untuk menjaga daerah kewanitaan saya memakai celana bersih dan ketat.	2.26	2.69
Untuk menjaga daerah kewanitaan saya memakai celana longgar dari bahan nilon.	2.53	2.53
Untuk membuat vagina harum dan kering saya menggunakan bedak dan bubuk.	3.46	3.61
Untuk menghindari kelembapan pada vagina, saya mengeringkan vagina dengan handuk.	3.03	3.07
Waktu buang air kecil dan buang air besar di WC umum saya langsung menggunakan klosek tanpa menyiram dahulu.	3.38	3.07
Waktu buang air kecil dan besar di WC umum saya menyiram kloset terlebih dahulu.	3.23	3.32
Untuk menjaga kebersihan vagina saya mengganti celana dalam rutin 2- 3x sehari.	3.03	3.30
Untuk menjaga kebersihan vagina saya memakai cairan antiseptik seperti sabun siri setiap hari.	2.92	3.46

Berdasarkan analisa peneliti dari jawaban- jawaban kuesioner pre-test rata – rata perilaku positif responden dalam mencegah keputihan patologis yaitu menghindari penggunaan bedak dan bubuk pada vagina, menyiram closet terlebih dahulu sebelum menggunakannya, dan mengganti celana dalam 2-3 kali sehari. Namun, masih ada perilaku yang negatif yang rata-rata masih dilakukan yaitu menggunakan celana yang

ketat dan menggunakan cairan antiseptik seperti sabun siri untuk membersihkan vagina, kemudian dari analisa peneliti juga dari jawaban responden pada kuesioner perilaku pencegahan keputihan patologis saat post-test rata – rata perilaku positif responden untuk mencegah keputihan patologis yaitu menggunakan handuk untuk menghindari kelembapan pada vagina, menyiram closet terlebih dahulu sebelum buang air kecil dan buang air besar, mengganti celana dalam rutin 2-3x sehari untuk menjaga kebersihan vagina dan tidak menggunakan cairan antiseptik seperti sabun siri setiap hari untuk menjaga kebersihan pada vagina. Perilaku positif yang dimiliki seseorang merupakan hasil dari pengetahuan yang baik dan pengaruh dari orangtua individu tersebut.

Konvensional

Tabel 2 menyatakan dari 14 responden yang ada dikelas 8 didapati 9 responden (64.3%) dengan kategori positif dan 5 responden (35.7%) dengan kategori perilaku negatif Sedangkan sesudah mendapatkan intervensi melalui leaflet dari 14 responden didapati 8 responden (57.1%) dengan kategori positif dan 6 responden (42.9%) dengan kategori perilaku negatif. Hasil rerata sebelum 23.78 dan setelah edukasi menggunakan leaflet 24.64. Dapat disimpulkan perilaku pencegahan keputihan patologis pada siswi SMP Advent Tondano sebelum dan sesudah mendapatkan leaflet memiliki perilaku positif.

Tabel 3. Distribusi Perilaku pencegahan keputihan sebelum dan setelah e-edukasi

Perilaku pencegahan keputihan	<i>pretest</i>			<i>posttest</i>		
	Frekuensi	Persentase	Mean	Frekuensi	Persentase	Mean
Negatif	9	64.3%	23.78	8	57.1%	24.64
Positif	5	35.7%		6	42.9%	
total	14	100%		14	100%	

Seseorang yang mendapatkan perilaku yang baru harus melalui suatu proses yaitu proses awareness (kesadaran) dimana ini diperoleh seseorang dengan lebih baik dimana dia mengetahui stimulus atau objek yang didapatkan, apakah objek tersebut menarik atau tidak baru suatu individu akan mengubah perilakunya (Notoatmodjo, 2014). Hal ini berarti perilaku positif yang dilakukan adalah bentuk awareness atau kesadaran yang nyata pada suatu objek yang diberikan pada individu.

Penelitian yang dilakukan oleh KumalaRani, (2020) tentang efektivitas penggunaan media leaflet terhadap perilaku pencegahan keputihan patologis pada wanita usia subur di Polinden desa Kedaton Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro, dengan total responden 39 (51.3%) memiliki perilaku positif sebelum diberikan edukasi melalui media leaflet. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hartoyo & Susanto, (2021) yaitu pengaruh media leaflet tentang personal hygiene genitalia pada saat menstruasi terhadap perilaku remaja, total responden 70 (67,7%) memiliki perilaku positif sebelum diberikan intervensi melalui media leaflet. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hartoyo & Susanto, (2021) yaitu pengaruh media leaflet tentang personal hygiene genitalia pada saat

menstruasi terhadap perilaku remaja, total responden 70 (88,5%) memiliki perilaku positif sesudah mendapatkan intervensi melalui media leaflet.

Tabel 4. Hasil rerata analisis item kuesioner Perilaku pencegahan keputihan patologis sebelum dan setelah e-edukasi

Item Pertanyaan	<i>pretest</i>	<i>posttest</i>
	<i>Mean</i>	<i>Mean</i>
Untuk menjaga daerah kewanitaan saya memakai celana bersih dan ketat.	2.21	2.64
Untuk menjaga daerah kewanitaan saya memakai celana longgar dari bahan nilon.	2.64	2.75
Untuk membuat vagina harum dan kering saya menggunakan bedak dan bubuk.	3.92	3.50
Untuk menghindari kelembapan pada vagina, saya mengeringkan vagina dengan handuk.	2.92	3.50
Waktu buang air kecil dan buang air besar di WC umum saya langsung menggunakan klosek tanpa menyiram dahulu.	2.92	3.00
Waktu buang air kecil dan besar di WC umum saya menyiram kloset terlebih dahulu.	3.21	2.87
Untuk menjaga kebersihan vagina saya mengganti celana dalam rutin 2- 3x sehari.	3.21	3.35
Untuk menjaga kebersihan vagina saya memakai cairan antiseptik seperti sabun siri setiap hari.	2.71	3.00

Dari hasil analisa jawaban kuesioner pret-test perilaku pencegahan keputihan patologis yang diberikan rerata perilaku positif responden dalam mencegah keputihan patologis yaitu menyiram terlebih dahulu kloset yang akan digunakan dan mengganti celana dalam rutin 2-3x dalam sehari, namun masih ada perilaku yang negatif yaitu rata – rata responden masih memakai celana yang ketat, tidak menyiram closet terlebih dahulu saat menggunakan WC umum dan masih menggunakan cairan antiseptik seperti sabun siri setiap hari untuk menjaga kebersihan vagina. Kemudian dari analisa peneliti juga dari jawaban responden pada kuesioner post-test rata – rata responden masih memiliki perilaku yang positif yaitu tidak menggunakan bedak dan bubuk untuk membuat vagina harum, mengeringkan vagina dengan handuk, menyiram kloset sebelum membuang air kecil dan besar di WC umum, mengganti celana dalam rutin 2-3x sehari untuk menjaga kebersihan vagina dan tidak menggunakan cairan antiseptik seperti sabun siri setiap hari untuk mencegah keputihan.

Perbandingan E-Edukasi dan metode konvensional terhadap perilaku Pencegahan Keputihan

Tabel 5 menunjukkan, E-Edukasi dengan metode video lebih efektif meningkatkan perilaku pencegahan keputihan dibandingkan dengan metode konvensional leaflet dengan *p value* $0.029 < 0.05$; $0.249 > 0.05$.

Tabel 5. Perbandingan Pengaruh E-Edukasi dan konvensional terhadap perilaku pencegahan keputihan

Paired Sampel <i>t</i>- test	Mean	Standar Deviasi	t	P Value
E-Edukasi	-1.11538	2.45482	-2.317	0.029
Konvensional	-.85714	2.65611	-1.207	0.249

Menurut Suwirnawati, (2022) video edukasi merupakan salah satu proses pendidikan atau pembelajaran melalui salah satu media video yang dimana ini menyajikan informasi atau pesan secara audiovisual. Video edukasi menjadi salah satu media yang cukup penting dalam pemberian edukasi kesehatan karena dalam pemberian edukasi melalui video memiliki sajian yang menarik dan pesan yang disampaikan dalam video tersebut dapat berupa fakta serta dapat pula bersifat edukatif, informatif maupun instruksional dimana ini dapat menambah pengetahuan dan dari peningkatan pengetahuan dapat terjadi perubahan perilaku (Kustandi & Sujipto, 2011).

Edukasi kesehatan tidak dapat secara mudah diberikan oleh seseorang kepada orang lain karena pada saat pemberian edukasi kesehatan sasaran edukasi itu sendiri yang dapat mengubah kebiasaan dan tingkah lakunya (Triwibowo & Puspahandani, 2015). Menurut (Pertiwi & Karmila, 2020) seseorang dalam menentukan perilakunya akan didaRani dengan keyakinan, dan emosi dimana ini yang memegang peranan penting dalam proses perubahan perilaku. Sama halnya dengan penelitian ini, edukasi melalui media video yang diberikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja, selain dari faktor individu itu sendiri untuk memilih perubahan yang akan mereka lakukan dalam diri ada faktor lain yang menjadikan edukasi melalui video ini memiliki pengaruh yang tidak signifikan faktor tersebut antara lain jumlah responden yang kurang dibandingkan dengan penelitian yang lain dan waktu intervensi yang singkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rani, (2022) hasil analisis statistik p-value 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui video memiliki pengaruh terhadap pencegahan terjadinya keputihan patologis pada remaja putri di SMPN 12 Padang, dengan responden sebanyak 95 orang dengan lama waktu intervensi dari pre ke post-test selama 15 hari. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan Salmah & Tamar, (2020) didapatkan hasil analisis statistik p-value 0,000 yang berarti bahwa edukasi melalui video memiliki pengaruh terhadap pencegahan keputihan patologis pada remaja, dengan 44 responden.

Menurut Yulfitria dkk, (2022) edukasi leaflet merupakan alat peraga yang sederhana, dimana ini mempunyai ciri- ciri antara lain gampang dibuat, mudah untuk mendapatkan bahan- bahannya, menggambarkan kebiasaan, kehidupan, dan kepercayaan setempat. Pemberian edukasi kesehatan harus mempunyai metode dan media yang menarik perhatian responden, apabila tidak menarik maka edukasi kesehatan yang disampaikan tidak bisa menarik atau diterima para responden (Wawan & Dewi, 2012). Sama halnya dengan penelitian ini, edukasi melalui leaflet yang diberikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja,

selain metode yang tidak menarik perhatian responden ada faktor lain yang menjadikan edukasi melalui leaflet ini memiliki pengaruh yang tidak signifikan, faktor tersebut antarlain jumlah responden yang kurang dibandingkan dengan penelitian yang lain dan waktu intervensi yang singkat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Daraninggar, (2020) didapatkan hasil analisis statistik *p-value* 0,003 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa penggunaan media leaflet efektif dalam pencegahan perilaku keputihan patologis dengan responden sebanyak 39 orang. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hartoyo & Susanto, (2021) tentang pengaruh media leaflet tentang *personal hygiene* pada saat menstruasi terhadap pengetahuan dan perilaku remaja dengan responden sebanyak 104, didapati hasil analisis statistik *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa penggunaan media leaflet terhadap perilaku dan pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan.

Perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keturunan dan lingkungan individu. Faktor keturunan yang dimaksud diartikan sebagai pembawaan yang telah ada sejak lahir. Pengaruh dari faktor keturunan bagi perilaku dibutuhkan pengembangan pada saat masa pertumbuhan dari individu itu sendiri. Sedangkan untuk faktor lingkungan kebiasaan, sebagai salah satu contoh adalah keluarga, maupun masyarakat dimana lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku dari seseorang (Priyoto, 2015).

Dari uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa edukasi melalui leaflet dapat berpengaruh signifikan tetapi bisa juga tidak berpengaruh dikarenakan adanya faktor yang lain seperti banyaknya jumlah responden, beserta faktor yang lain seperti pemilihan metode dan materi yang lebih menarik dan lebih jelas dan juga dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan kebiasaan yang ditinggali oleh individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada saat pengambilan data ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri sehingga hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara lain suasana kelas yang tidak kondusif, kemudian ada beberapa responden yang akan mengikuti kelas tambahan pada saat itu sehingga waktu pengisian kuesioner *post-test* menjadi lebih sedikit.

KESIMPULAN

Metode edukasi berbasis e-edukasi melalui video lebih efektif meningkatkan perilaku pencegahan keputihan patologis remaja dibandingkan dengan metode konvensional leaflet. Pihak sekolah dalam hal ini Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dapat melakukan penyuluhan kesehatan yang lebih intensif dan menambah informasi mengenai perilaku pencegahan keputihan patologis yang baik agar siswi- siswi dapat lebih mengetahui dan menjaga perilaku kebersihan organ genitalia yang baik serta untuk pihak sekolah lebih memperhatikan siswi- siswi kelas 7 dan 8 dari hasil analisa yang ditemui peneliti bahwa kelas 7 dan 8 yang masih memiliki perilaku yang negatif, maka dari itu penting untuk diberikan penyuluhan kesehatan mengenai perilaku pencegahan keputihan yang baik, untuk meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Mirella Walengara sebagai asisten penelitian yang telah membantu penelitian ini. Terimakasih juga kepada Ns. Lea Andy Shintya, S.Kep., MSN dan Green Mandias, S.Kom., M.Cs yang sudah bersedia melakukan CVI sebagai ekspert dalam pembuatan instrumen penelitian video dan leaflet.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvia, L. (2019). *Hubungan Perilaku Pencegahan Keputihan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Viii* (Doctoral dissertation, STIKes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Asclepius, J. K. (2020). Pemberian pendidikan kesehatan melalui telenursing terhadap peningkatan pengetahuan dan pencegahan keputihan patologis pada remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(2), 81-87.
- Annisa, M. (2022). Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Media Video.
- Darmala, E. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan kejadian flour albus pada remaja putri di SMP negeri 4 kurANJI.
- Fardylla, A. A. (2017). HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI DENGAN PERILAKU PERINEAL HYGIENE DALAM PENCEGAHAN KEPUTIHAN KELAS VIII DI SMP N 1 TAKERAN MAGETAN. *STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*, 132.
- Ha, M. A. T., & Alam, M. Z. (2022). Menstrual hygiene management practice among adolescent girls: an urban–rural comparative study in Rajshahi division, Bangladesh. *BMC women's health*, 22(1), 86.
- Hamid, B. (2016). Cara mudah atasi keputihan (2nd ed.). Buku Biru.
- Hartoyo, E. D., & Susanto, B. N. A. (2021). Pengaruh media leaflet tentang personal hygiene genitalia pada saat menstruasi terhadap pengetahuan dan perilaku remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 46-51.
- Kumalasari, E. P. (2020). The Effectiveness of The Use of Leaflet Media on The Prevention Behavior of Pathological Women of Childbearing Age in Polindes, Kedaton Village, Kapas District, Bojonegoro District. *Journal for Quality in Public Health*, 4(1), 224-227.
- Lisa, L. H., & Kurnaesih, E. (2020). Pengaruh edukasi melalui media video dan leaflet terhadap perilaku personal hygiene pada masa menstruasi remaja Di SMPN 2 Toili Kec. Mailong Kab. Banggai. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 1(1), 19-27.
- Mokodongan, M. H., Wantania, J., & Wagey, F. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. *e-CliniC*, 3(1).
- Mularsih, S., & Elliana, D. (2019). Analisis Perilaku Pencegahan Keputihan Patologi Pada Remaja Putri Di Kabupaten Demak. *Jurnal Ilmiah Maternal*, III(2), 67–72.

- Mulubirhan, A., & Abera, K. (2014). Assessment Of Factors Influencing Hygiene Behaviour Among School Children In Mereb-Leke District, Northern Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *BMC Public Health*, 1–8.
- Nabila, H., Budiono, D. I., Aldika, A., & Ilham, M. (2020). The Factors Of Knowledge And Family's Support With The Behavior Of Genital Hygiene. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(4), 362-373.
- Notoatmodjo. (2014a). Metodologi penelitian kesehatan. PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: pendekatan praktis (4th ed.). Salemba Medika.
- Pamaruntuan, A. T. C., Ratag, B. T., Rattu, J. A. M., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Higiene Perorangan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Manado. *Kesmas*, 4(1).
- Panghiyangani, R., Arifin, S., Fakhriadi, R., Kholishotunnisa, S., Annisa, A., Nurhayani, S., & Herviana, N. S. (2018). Efektivitas metode penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang pencegahan keputihan patologis. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(1), 18-24.
- Pertiwi, W. E., & Karmila, K. (2020). Determinan Personal Hygiene pada Siswa-Siswi Asrama. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(04), 239-247.
- Priyoto. (2015). Perubahan dalam perilaku kesehatan (edisi satu). Graha Ilmu.
- Purwanto. (2018). Teknik penyusunan instrumen uji validitas reliabilitas penelitian ekonomi syariah. Staia Press.
- Rahma, N. F. (2017). Hubungan pengetahuan dan perilaku personal kebersihan genital terhadap kejadian keputihan pada santriwati SMAS/MA di PPM Rahmatul ASRI Enrekang. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Ramayanti, A. (2017). Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA muhammadiyah 5 Yogyakarta. 1(1), 1–11.
- Rani, P. S. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis pada Remaja Putri di SMP Negeri 12 Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Sherrard, J., Wilson, J., Donders, G., Mendling, W., & Jensen, J. S. (2018). 2018 European (IUSTI/WHO) International Union against sexually transmitted infections (IUSTI) World Health Organisation (WHO) guideline on the management of vaginal discharge. *International journal of STD & AIDS*, 29(13), 1258-1272.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perilaku moral remaja di SMA negeri 3 kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1), 61-74.